

KOMPETENSI DAN ETIKA MORAL PENDIDIK PERSPEKTIF ALQUR'AN (Analisis Tafsir Tematik)

¹Abdul Muhaimin, ²Mas'ulil Munawaroh

Program Studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir Fakultas Dakwah dan Ushuluddin
Institut KH. Abdul Chalim (IKHAC) Pacet Mojokerto
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam , Fakultas Sekolah Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin Mojokerto
¹*abdmuha356@gmail.com*, ²*munawaroh1303@gmail.com*

ABSTRACT: *What is very important in education is how students have etiquette (moral ethics) in applying the knowledge they have gained, so that students deserve the title of Ulul Albab, meaning that the purpose of education is none other than to improve the morals or morals of students so that they have morality. KH. Hasyim 'Asya'ri stated that if the success of students is closely related to their adab (moral ethics) when studying, then the success of an educator will undoubtedly depend on his moral ethics when teaching. Because the problem of education cannot be separated from the term Ulul Albab, the duties and competencies of educators' moral ethics, the problem that the author will seek answers to is how the correlation between Ulul Albab and educators is, what are the duties of educators and what competencies must be possessed by an educator. This study uses a science of interpretation approach with accentuative theory and uses thematic method (al-mawdu'iyah). The results of this study are the correlation between Ulul Albab and educators is very close, the duties of an educator other than murabby and mu'allim, as well as references, mentors and instructor, moral mentor and mudarris. The competence of an educator is intelligent, deep knowledge (al-Raisikhun fi al-'ilm), broad religious knowledge, while moral ethics must have akhlaq karimah.*

Keywords: *Competence, moral ethics, Alquran Perspective*

PENDAHULUAN

Guru (pendidik) merupakan salah satu Diantara aspek yang terpenting dalam proses pendidikan adalah seorang guru(pendidik). Hal ini dikarenakan guru tugasnya bukan hanya sekedar sebagai pengajar saja, namun yang lebih krusial dari tugas seorang guru adalah sebagai pembimbing dan pengarah terhadap peserta didiknya kearah yang positif dan lebih baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Hal yang sangat penting dalam pendidikan adalah bagaimana peserta didik mempunyai *adab* (etika moral) dalam mengaplikasikan ilmu yang telah mereka peroleh, sehingga peserta didik layak untuk meraih gelar *Ulul Albab*. Dengan kata lain bahwa tujuan dari pendidikan tidak lain adalah untuk memperbaiki akhlak atau moral peserta didik agar mempunyai akhlakul karimah.

Sufyan Tsauri menyatakan bahwa Rasulullah merupakan cermin raksasa dalam segala hal. Segala sesuatu hendaknya disandarkan pada akhlak atau budi pekerti Nabi, perjalan hidup-Nya dan petunjuk-Nya. Apa saja yang sesuai dengan hal tersebut maka niscaya perkara itu akan menuai kebenaran, namun

apabila tidak sesuai dengan hal tersebut, niscaya perkara tersebut akan dianggap batil¹, tak terkecuali masalah pendidik dan hal-hal yang berkaitan dengan proses pendidikan. KH. Hasyim 'Asya'ri menyatakan jika keberhasilan peserta didik berkaitan erat dengan *adab* (etika moral) mereka pada waktu mencari ilmu, maka keberhasilan seorang pendidik niscaya akan tergantung dengan etika moralnya pada saat mengajar.² Dengan demikian diskusi atau pembahasan terkait dengan etika moral pendidik sangat penting untuk dilakukan.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk membahas tema etika moral pendidik perspektif Alqur'an. Oleh karena permasalahan pendidikan tidak lepas dengan istilah *Ulul Albab*, tugas dan kompetensi etika moral pendidik, maka yang akan penulis bahas dalam penelitian ini adalah bagaimana korelasi antara *Ulul Albab* dan pendidik, apa tugas pendidik dan kompetensi apa yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.

METODE

Penelitian ini dilihat dari sifatnya merupakan penelitian yang bersifat kualitatif (*Qualitatif Research*) yaitu penelitian yang lebih menekankan kepada manusia sebagai alat penelitian, lebih menekankan pada proses daripada hasil serta bercorak penelitian pustaka (*library Research*) yaitu penelitian dimana datanya bersumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas³. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah Alqur'an, sedangkan sumber sekundernya adalah kitab-kitab *tafsir* baik klasik maupun kontemporer.

Oleh karena obyek studi ini adalah ayat-ayat Alqur'an, maka pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu tafsir dengan teori aksentuatif. Dalam ilmu corak dan metode penafsiran dibedakan sesuai dengan ciri khas dari masing-masing tafsir. Menurut al-Farmawi, setidaknya terdapat enam macam metode utama dalam penafsiran Alqur'an, yaitu: penelitian tematik (*dirasah mawdu'iyah*), penelitian tokoh (*dirasat fi rijal al-mufassirin wal musytasyriqin*), penelitian kawasan (*dirasat al-manthiqiyah*), Penelitian *living Alqur'an* (*dirasat al-Qur'an al-Hayy*) Penelitian filologi (*Tahqiq al-kutub/ al-makbuthat*) dan penelitian komparatif (*dirasat al-muqaranah*).⁴ Dari keenam metode penafsiran tersebut, metode yang relevan untuk digunakan adalah metode tematik (*dirasat al-mawdu'iyah*), karena penelitian yang akan dibahas juga merupakan sebuah tema yang perlu dianalisis permasalahannya.

Sedangkan dalam menganalisis data, penulis menggunakan ilmu bantu lain yang masih ada relevansinya dengan masalah yang dibahas. Oleh karena penelitian ini datanya bersifat telaah

¹ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'alim wa Muta'allim*, (Jombang: Ponpes Tebu Ireng, T.Tp), hal. 11

² Hasyim Asy'ari, *Adabul 'alim..*, hal. 11

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 9-16.

⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alqur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Pres Sejahtera: 2014), hal. 29-30

pustaka, maka metode yang tepat untuk menjadi piranti analisis adalah analisis isi (*content analysis*), dimana salah satu teknisnya adalah menentukan kriteria sebagai bahan untuk mengklasifikasikan hal-hal tertentu tentunya disesuaikan dengan pendekatan *tafsir al-mawdu'iy*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korelasi antara Pendidik dan *Ulul Albab*

Ulul Albab merupakan sebuah tingkatan sempurna bagi ummat manusia yang seringkali disebutkan Allah Swt. dalam Alqur'an. Oleh karena itu untuk menuju tingkatan *Ulul Albab* ini membutuhkan proses yang sangat panjang. Diantara proses menuju tingkat *Ulul Albab* tentunya adalah pendidikan, sedangkan pendidikan sendiri tidak akan terlepas dari sosok pendidik. Dengan demikian maka pendidik atau guru merupakan faktor yang urgen dan penting serta penentu terwujudnya sosok yang mempunyai predikat *Ulul Albab*.

Kesimpulan ini tentunya bukan tanpa dasar, karena secara eksplisit Alqur'an telah banyak menyatakan pentingnya pendidik dalam mencetak insan kamil yang merupakan istilah lain dari *Ulul Albab*. Diantaranya dalil-dalil Alqur'an yang secara eksplisit menyatakan tentang pentingnya pendidik adalah:

1. Surat al-Baqarah ayat 31

Ayat ini secara eksplisit menunjukkan bahwa Allah setelah mendidik Adam tentang segala macam nama, maka barulah malaikat mengakui keunggulan Adam sehingga pada akhirnya malaikat menerima untuk sujud kepada Nabi Adam. Hal ini tentunya dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pendidikan merupakan langkah awal demi terwujudnya *Ulul Albab*.

2. Surat al-'Alaq ayat 1-5:

Ayat di atas adalah ayat pertama yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Dalam ayat tersebut nabi Muhammad diperintahkan Allah untuk membaca, dan ayat ini secara eksplisit juga menyatakan bahwa Allah mengajari manusia tentang apa saja yang mereka tidak tahu. Berdasarkan dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa sebelum nabi Muhammad menerima wahyu secara sempurna, beliau telah mendapat pendidikan.

3. Surat al-Rahman ayat 1-4:

Dalam ayat ini Allah pertama-pertama menyebutkan masalah pendidikan baru kemudian Allah menjelaskan tentang penciptaan manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa masalah pendidikan sangat urgen sekali. Ahmad al-Shawy menjelaskan bahwa didahulukannya informasi tentang pendidikan Alqur'an baru kemudian informasi tentang penciptaan manusia pada hal realitanya penciptaan manusia

dahulu baru kemudian pendidikan Alqur'an. Inimenunjukkan bahwa pendidikan merupakan sebab diciptakannya manusia.⁵

4. Surat Ali 'Imran ayat 190.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa diciptakannya langit dan bumi akan mengingatkan tanda-tanda kekuasaan Allah bagi *Ulul Albab*. Ini artinya bahwa pengetahuan tentang penciptaan langit yang didalamnya termasuk ilmu astronomi, ilmu teknologi dan ilmu-ilmu metafisika yang tidak dapat diketahui dengan mata telanjang, serta pengetahuan tentang penciptaan bumi yang termasuk didalamnya adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bumi dan keduniaan semisal ilmu sains, ekonomi dan lain sebagainya dapat mengantarkan seseorang menjadi *Ulul Albab*. Padahal ilmu-ilmu yang disebutkan itu tidak dapat dimiliki seseorang tanpa melalui seorang pendidik atau guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidik mempunyai hubungan yang sangat penting dengan proses terjadinya sosok *Ulul Albab*.

Hakikat dan Tugas Pendidik (Guru)

Menurut Ahmad Tafsir, pendidik menurut Islam ialah semua orang yang terlibat dan mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan anak didik. Menurutnya, orang yang paling dianggap bertanggung jawab dalam hal pendidikan ialah kedua orang tua anak didik (ayah dan ibu), sebagaimana sabda Nabi Saw. dalam hadisnya yang berbunyi;

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَنْشُرْ كَانِهِ⁶

“Tidak ada satupun bayi yang dilahirkan, kecuali lahir dalam keadaan fitrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani dan musyrik”.

Secara eksplisit hadis di atas menyatakan bahwa orang tua mempunyai tugas sebagai pendidik. Namun seiring dengan perjalanan zaman, segala sesuatu dituntut lebih efisien dan lebih efektif, maka tugas orang tua seakan-akan beralih kepada guru sekolah.

Tugas guru sebenarnya bukan hanya sekedar pengajar (pentransfer ilmu) sebagaimana pandangan yang berlaku dalam masyarakat, namun lebih dari itu jika dilihat dari kandungan Alqur'an dan hadis, tugas guru padahakikatnya diantaranya yaitu:

1. Tugas sebagai pengajar (*murabbiy, mu'allim*) sebagaimana yang difirmankan Allah swt. pada surat Ali 'Imran ayat 79, al-Baqarah ayat 151 dan surat al-Rahman ayat 2 -4:
 - a. *Murabbiy* terdapat dalam surat Ali 'Imran ayat 79

⁵Ahmad al-Shawy, *Hasyiyah al-'allamah al-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain*, (Semarang: Usaha Keluarga: t.tp.), Vol. 4, hal. 153.

⁶Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Mesir: Dar al-Risalah al-'Alamiyah, 2009), Vol. 7, hal. 97. Lihat juga, Ahmad ibn Hambal, *Musnad Ahmad ibn Hambal*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1995), Vol. 7, hal. 34.

Guru sebagai *al-Murabbi* adalah sosok orang yang selalu berupaya untuk menumbuhkan, membina, membimbing, dan mengarahkan setiap potensi peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan.

b. *Muallim* terdapat dalam surat al-Baqarah 151 dan surat al-Rahman ayat 2 -4 sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Dalam ayat dia atas Allah menjelaskan bahwa Rasulullah akan mengajarkan kitab Alqur'an. al-Thanthawy menjelaskan bahwa ta'lim disini bukan sekedar membaca, namun menjelaskan makna-makna Alqur'an yang masih samar.⁷

Berdasarkan dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik mempunyai tugas sebagai mu'allim, yaitu mengajarkan dan menjelaskan hal-hal yang masih samar dan belum dapat dipahami.

Pada surat Al-Rahman ayat 4 Allah Swt. juga berfirman:

عَلَّمَ الْفُرْآنَ (2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (3) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (4)

Secara bahasa kata *al-bayan* berarti nyata, terang dan jelas, artinya sesuatu yang belum jelas dapat terungkap dengan *al-bayan*. Meskipun dalam beberapa mufassir pengajaran *al-bayan* oleh Allah dalam ayat ini dimaknai pengajaran tentang hal pembicaraan yang dapat membedakan antara manusia dan hewan, namun sebagian ulama mengartikan tidak terbatas hanya pada ucapan, namun juga memasukkan segala bentuk ekspresi sebagaimana yang disampaikan al-Biq'a'i, yang mengatakan bahwa kata *al-bayan* adalah potensi berpikir, sehingga mencakup dengan persoalan *kulli* dan *juzi*.

Dalam ayat di atas penyebutan Allah terhadap penciptaan manusia didahului dengan penyebutan pengajaran Alqur'an. Ini secara eksplisit dapat dipahami bahwa pengajaran Alqur'an menduduki keutamaan tersendiri. Hikmah yang dapat diambil dari ayat ini bahwa Allah mengajarkan Alqur'an kepada Nabi Muhammad Saw dan berikutnya Alqur'an diperintahkan untuk diajarkan kepada umatnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa posisi *mu'allim* sangat penting bagi manusia.

Kesimpulan tersebut diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad Saw. riwayat al-Darimi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidik sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَمَّ بِمَجْلِسَيْنِ فِي مَسْجِدِهِ فَقَالَ : « كِلَاهُمَا عَلَى خَيْرٍ وَأَحَدُهُمَا أَفْضَلُ مِنْ صَاحِبِهِ ، أَمَّا هُوَ لِأَنَّ فَيَدْعُونَ اللَّهَ وَيُرْعَبُونَ إِلَيْهِ فَإِنْ شَاءَ

⁷Muhammad Sayyid Al-Thanthawi, *al-Tafsir al-Washith*, (Kairo: Dar al-Nahdlah Mesir, 1997), Vol. 1, hal. 308.

أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ ، وَأَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَتَعَلَّمُونَ الْفِئَةَ وَالْعِلْمَ وَيُعَلِّمُونَ الْجَاهِلَ فَهُمْ أَفْضَلُ ، وَإِنَّمَا بَعَثْتُمُوعِلْمًا « قَالَ : نُمَجِّسِفِيهِمْ. 8.

Sesungguhnya Nabi Saw melalui dua majlis di dalam masjid, kemudian beliau berkata; kedua-duanya itu baik, namunsalah satunya itu lebih utama dibandingkantemannya. Adapun mereka meminta pada Allah dan menyenangkan-Nya, sehingga apabila Allah menghendaki mereka akan diberi, namun apabila Allah tidak menghendaki mereka akan ditanggihkan. Adapun mereka ini mempelajari (*ta'lim*) fiqh dan ilmu dan mengajarkan kepada orang yang bodoh, dan mereka itulah yang lebih baik. Sungguh aku di utus sebagai pengajar (pendidik). kemudian rasulullah duduk bersama mereka.

Hadis diatas secara pasti menyatakan kepada umat Islam, bahwa setelah Jibril mengjarakan Alqur'an kepada Rasulullah, lalu beliau mengajarkannya kepada para sahabat sebagaiamaa yang tersebut dalam hadis di atas. Pendidik niscaya akan selalu menyampaikan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan untuk ditransfer kepada muridnya dan selanjutnya ilmu pengetahuan tersebut akan dikembangkan oleh peserta didik.

2. Tugas sebagai rujukan masyarakat (pembimbing atau penyuluh). Tugas ini secara eksplisit diambil dari firman Allah Swt. dalam surat An-Nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Al-Zujaj sebagaimana dikutip oleh al-Razi dalam tafsir Mafatih al-Ghaib menafsirkan ahl al-dzikr dengan semua orang yang ingat kepada Allah swt dengan ilmu dan penelitian (*tabqiq*).⁹ Dalam ayat ini al-Zuhaili mengambil kesimpulan bahwa Allah memerintahkan kepada umat Islam agar menjadikan *ahl al-dzikr* (yang ditafsiri sebagai orang yang ahli ilmu secara umum) sebagai rujukan. Lebih lanjut beliau juga menyatakan bahwa ayat ini oleh para ulama dijadikan sebagai dalil bahwa orang yang awam diperbolehkan taklid kepada orang yang tingkatannya sudah mujtahid.¹⁰ Dengan kata lain bahwa ahli ilmi dalam konteks ini diartikan sebagai pendidik mempunyai tugas sebagai panutan, tempat curhat atau lebih dikenal dalam konteks masa kini dengan sebutan pembimbing dan penyuluh.

Ayat ini juga secara eksplisit juga memberikan isyarat secara tegas bahwa tugas guru (pendidik) diantaranya supaya mengamalkan ilmu-ilmu yang diperoleh serta mentransfer ilmu tersebut kepada peserta didik dan masyarakat pada umumnya dan tidak menolak jika dijadikan tempat curhatan atau rujukan oleh sebagian masyarakat.

⁸al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, (Makkah, Dar al-Mughni, 2000), Vol. 1, hal. 365.

⁹Fahrudin al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-Ilmiyah, 1420 H), Vol. 20, hal. 211.

¹⁰Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munirfi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 h, Vol. 14, hal. 148

3. Tugas sebagai pembimbing moral. Tugas ini secara eksplisit dapat disimpulkan dari yang firman Allah swt. dalam surat al-Baqarah ayat 151 sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Kata *'ta'lim*' dalam ayat di atas didahului dengan kata *"yuzakki"* yang mempunyai makna membersihkan. Artinya Rasul selain mempunyai tugas sebagai pendidik (*mu'allim*) juga mempunyai tugas sebagai *"muzakki"*. Jika Rasul mempunyai tugas sebagai muzakki, maka para ulama sebagai pewaris-Nya tentu juga mempunyai tugas yang sama. Dalam konteks pendidikan, ayat di atas memberikan isyarat bahwa guru sebagai pewaris Nabi juga mempunyai peran yang sama yaitu *al-muzakki*, yang dapat diartikan sebagai sosok orang yang mampu sebagai perantara pembentuk karakter manusia yang berakhlakul karimah. Karakter *muzakki* memberikan tuntunan agar seseorang senantiasa berusaha maksimal untuk dapat mensucikan diri dari perbuatan yang tercela sehingga secara tidak langsung ia akan mudah mensucikan jiwa peserta didiknya.

Pendidik harus memiliki kepribadian yang baik sebagai wujud dari muzakki, agar anak didiknya dapat menjadikan tauladan sifatnya sesuai dengan hadis Rasulullah Saw. :

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

"Sungguh aku diutus supaya aku menyempurnakan akhlak yang mulia".

4. Tugas sebagai *mudarris*. Tugas ini dapat disimpulkan dari firman Allah swt. dalam surat al-'An'am ayat 105 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

al-Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan maksud dari kata *"darasta"* adalah membaca berulang-ulang sehingga hafal. Penjelasan ini didasarkan pada sebuah hadis yang berbunyi:

كان يدارسه القرآن

Maksudnya Nabi Saw selalu *mudarasah* Alqur'an dengan malaikat Jibril (saling membaca dan mengingatkan sehingga hafal).¹¹

Berdasarkan dari ayat dan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa guru sebagai *mudarris* hendaknya senantiasa melakukan kegiatan yang bernuansa ilmiah, contohnya; membaca, memahami, mempelajari dan mendalami berbagai keilmuan yang terkandung dalam Alqur'an dan hadis, sekaligus mengajarkan, mengarahkan dan membimbing anak didiknya agar memiliki tradisi ilmiah yang kuat.

¹¹Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 h, Vol. 7, hal. 319

Kompetensi dan Etika Moral Guru

Tolak ukur dari keberhasilan seseorang dalam perjalanan hidup adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi yang serba tidak menentu, dimana hal itu akan menunjukkan kompetensi seseorang. Demikian juga halnya dengan pendidik (guru), dikarenakan perjalanan kegiatan mendidik pasti ada rintangan dan halangan, maka sudah selayaknyanya jika seorang guru harus berkompoten dalam pelbagai ilmu sehingga ia akan mampu menghadapi persaingan yang ketat, dan juga akan mengantarkan guru mampu mengatasi problem yang sehingga tugas sebagai pendidik dapat dicapai dengan sukses.

Berdasarkan analisis penulis terhadap beberapa ayat Alqur'an yang ada korelasinya dengan pendidikan, terdapat beberapakompetensi yang harus dikuasai oleh seorang pendidik, diantaranya:

1. Cerdas sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Najm ayat 6;

ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ

Kata “*mirral*” dapat diartikan sebagai kuat secara fisik, namun juga ada yang mengartikan kekuatan akal dan orisinilnya akal.¹² Imam Samin al-Halabi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa orang Arab akan mengatakan “*dzu mirral*” kepada orang yang cemerlang pendaptnya serta sehat pemikirannya.¹³

Ayat di atas menginformasikan bahwa Jibril yang menjadi guru dari Rasulullah dalam konteks pendidikan mempunyai kecerdasan yang kuat dan pendapat yang cemerlang. Dengan demikian dapat dianalogikan bagi para pendidik, bahwa pendidik yang ideal adalah pendidik yang mempunyai kompetensi kecerdasan yang kuat dan pendapat yang cemerlang karena didukung dengan kuatnya pemikiran yang orisinil.

2. Mendalam Ilmunya

Firman Allah dalam surat Ali'Imran ayat 7 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي
فُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ
وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam Alqur'an terdapat ayat yang muhkamat (ayat yang jelas maksudnya) dan juga terdapat ayat mutasyabihat (ayat yang mengandung beberapa kemungkinan arti). Dalam merespon dua bentuk ayat tersebut Allah menjelaskan terdapat dua kelompok, pertama kelompok orang yang melenceng (condong dalam kesesatan) dan ada kelompok yang mendalam ilmunya. Lebih lanjut Allah Swt menjelaskan bahwa kelompok orang yang mendalam ilmunya inilah yang dapat merespon baik ayat-ayat yang mutasyabihat.

¹²Ibn 'Asyur, *al-Tabrir wa al-Tamwir*, (Tunisia: Darut Tunis, 1984), Vol. 27, hal. 95. Lihat juga, Abi Su'ud, *Iryadal-Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim*, (Beirut: Dar al-Ihya' Turats, t.tp), Vol. 8, hal. 155.

¹³Samini al-Halabi, *al-Durr al-Mashun fi 'Ulum al-Kitab al-Maknun*, (Damaskus, Dar al-Qalam, t.tp), Vol. 10, hal. 84

Penjelasan al-Razy terkait ayat tersebut bahwa Allah memuji kepada orang-orang yang mendalam ilmunya atas ucapan iman mereka kepada ayat-ayat yang *mutasyabihat*.¹⁴ Kesimpulan dari penjelasan al-Razi bahwa pendidik hendaknya mempunyai ilmu yang mendalam agar dapat pujian dari Allah Swt. Selanjutnya Abu Bakar al-Jazairi menafsirkan “*al-Rasikhun fi il-Ilm*” dengan para ahli ilmu yang di dalam hatinya ada keyakinan yang mendalam untuk mengetahui kebenaran dan senantiasa tidak akan cenderung dalam perbuatan batil dan subhat.¹⁵

3. Mempunyai pengetahuan agama yang luas

Seorang gurunya seyogyanya mempunyai pengetahuan ilmu agama yang luas supaya pengetahuan tidak kering dari nilai-nilai agama. Kesimpulan ini diambil dari pemahaman secara eksplisit dari firman Allah dalam surat al-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Menurut penjelasan dari al-Zuhaili, ayat di atas menunjukkan bahwa mencari ilmu hukumnya wajib bagi seorang muslim. Bagi sekelompok kaum diantaranya harus ada yang berangkat untuk mencari ilmu yang sebagai piranti untuk berdakwah menyampaikan kebenaran dan menunjukkan mereka ke jalan yang benar. Oleh karena itu tujuan pendidik adalah menunjukkan jalan yang benar dan menakuti peserta didik untuk melakukan perbuatan tercela, sedangkan tujuan peserta didik yaitu berusaha untuk takut kepada Allah Swt.¹⁶

Ayat di atas memerintahkan seorang pendidik harus mencari ilmu agama, oleh karenanya guru harus memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas.

Sedangkan terkait dengan adab (etika moral) yang terpenting bagi seorang pendidik adalah mempunyai *akblaqul karimah*, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Qalam ayat 04:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Ayat di atas secara implisit menyatakan bahwa Rasulullah mempunyai akhlak yang agung. al-Tsa'labi dalam tafsirnya menggambarkan keagungan akhlak Rasulullah Saw. Dengan mengawali mengkutib hadis shahih yang bersumber dari Siti A'isyah bahwa ahlakunya Nabi Muhammad Saw adalah Alqur'an. Selanjutnya beliau mengutip pernyataan al-Junaid yang menjelaskan bahwa mengapa akhlak Nabi dikatakan agung, karena tidak ada cita-cita apapun dari Nabi kecuali hanya untuk Allah Swt. Ketika Nabi bergaul dengan makhluk maka beliau akan bergaul dengan akhlak yang agung, namun hatinya akan tetap tertuju kepada Allah Swt

¹⁴Fahrudin al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-Ilmiyah, 1420 H), Vol. 7, hal. 146.

¹⁵Abu Bakar al-Jazairi, *Aisar al-Tafasir ila al-Kalam al-'Aliy al-Kabir*, (Madinah: Maktabah al-Ulum wa Hikam, 2003), Vol. 1, hal. 286.

¹⁶Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir.*, Vol. 11, hal. 77-79.

sehingga secara lahir Nabi bersama dengan makhluk, namun batinnya selalu mengingat Allah Swt.¹⁷

Dengan demikian akhlak yang mulia harusnya menjadi etika moral seorang pendidik sebagai pewaris Nabi yang mempunyai akhlak yang mulia. Teori menarik yang disampaikan dalam kitab *adabul alim wa muta'allim* bahwa segala bentuk amalan baik yang berupa amalan hati ataupun amalan fisik, berbentuk kata-kata atau perbuatan tidak akan ada artinya mana kala tidak disertai dengan tiga komponen, yaitu tata kerama yang baik, sifat-sifat yang terpuji dan budi pekerti yang mulia. Begitu pentingnya *adab* (etika moral) bagi peserta didik dalam memperoleh ilmu pada saat mereka mencari ilmu, maka *adab* (etika moral) juga sangat penting bagi seorang pendidik pada waktu dia mengajar.¹⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan dari pemaparan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Korelasi antara *Ulul Albab* dengan pendidik sangat erat
2. Tugas seorang pendidik bukan hanya sebagai murabby dan mu'allim saja, namun juga sebagai rujukan, pembimbing dan penyuluh, pembimbing moral dan mudarris.
3. Pendidik harus memiliki beberapa kompetensi yaitu adalah cerdas, mendalam ilmunya (*al-Raisikibun fi al-'ilm*) dan mempunyai pengetahuan agama yang luas, sedangkan etika moral seorang pendidik harus mempunyai akhlakul karimah

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alqur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Pres Sejahtera: 2014
- Abu Bakar al-Jazairi, *Aisar al-Tafasir ila al-Kalam al-'Aliy al-Kabir*, Madinah: Maktabah al-Ulum wa Hikam, 2003
- Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Mesir: Dar al-Risalah al-'Alamiyah, 2009
- Abi Su'ud, *Irsyadal-Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim*, Beirut: Dar al-Ihya' Turats, t.tp
- Ahmad al-Shawy, *Hasyiyah al-'allamah al-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain*, Semarang: Usaha Keluarga: t.tp.
- Ahmad ibn Hambal, *Musnad Ahmad ibn Hambal*, Kairo: Dar al-Hadits, 1995
- Darimi (al), *Sunan al-Darimi*, Makkah, Dar al-Mughni, 2000
- Fahrudin al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-Ilmiyah, 1420 H
- Hasyim Asy'ari, *Adabul 'alim wa Muta'allim*, Jombang: Ponpes Tebu Ireng, t.tp
- Ibn 'Asyur, *al-Tabrir wa al-Tanwir*, Tunisia: Darut Tunis, 1984
- Muhammad Sayyid Al-Thanthawi, *al-Tafsir al-Washith*, Kairo: Dar al-Nahdlah Mesir, 1997

¹⁷Al-Tsa'alabi, *al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Dar ihya' al-turats, 1418 h), vol. 5, hal. 464.

¹⁸Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim wa Muta'allim*, (Jombang: Ponpes Tebu Ireng, t.tp). hal. 11

Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1946

Samin al-Halabi, *al-Durr al-Mashun fi 'Ulum al-Kitab al-Maknun*, Damaskus, Dar al-Qalam, t,tp

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010

Tsa'alabi (al), *al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Dar ihya' al-turats, 1418 H

Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munirfi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 h, Vol. 14, hal. 148